

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Sanitasi merupakan salah satu tantangan yang paling utama bagi negara-negara berkembang karena menurut WHO salah satu penyebab penyakit diare adalah kurangnya akses pada sanitasi masih terlalu rendah. Hal ini sesuai dengan teori Bloom yang menyatakan bahwa derajat kesehatan masyarakat ditentukan oleh faktor lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan, dan faktor hereditas. Faktor lingkungan yang terkait dengan perilaku hidup masyarakat yang kurang baik dan kondisi lingkungan yang buruk inilah yang menyebabkan seseorang mudah terserang penyakit diare pada balita. Distribusi frekuensi responden menurut kondisi lingkungan menunjukkan bahwa sebagian besar responden termasuk dalam kategori berada pada kondisi lingkungan baik (51,1%) dan sisanya termasuk dalam kategori berada pada kondisi lingkungan buruk yaitu sebesar 48,9%.

Sanitasi Lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan yang mencakup perumahan, pembuangan kotoran, penyediaan air bersih dan sebagainya. Sanitasi lingkungan ditujukan untuk memenuhi persyaratan lingkungan yang sehat dan nyaman. Upaya sanitasi dasar meliputi sarana pembuangan kotoran manusia, sarana pembuangan sampah, saluran pembuangan air limbah, dan penyediaan air bersih. Sarana pembuangan kotoran manusia atau yang biasa disebut jamban harus dimiliki oleh tiap keluarga yang harus selalu terawat atau bersih dan sehat. Hal ini untuk mencegah pencemaran lingkungan dari kotoran manusia dan sebagai tanda bahwa keluarga tersebut tidak BAB di

sembarang tempat. Sarana pembuangan sampah juga termasuk upaya sanitasi dasar karena setiap manusia pasti menghasilkan sampah.

Ketersediaan air bersih sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti memasak, mandi, mencuci, kakus, dan untuk dikonsumsi. Sarana air bersih yang memenuhi persyaratan adalah sumber air yang tidak terkontaminasi. Sarana air bersih yang memenuhi persyaratan adalah sumber air terlindungi yang mencakup sumur pompa, sumur gali, PDAM, dan mata air terlindungi (Kementrian Kesehatan 2016). Air yang terkontaminasi dapat mengganggu kesehatan masyarakat seperti diare. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Dini et al. (2013) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sarana air bersih dengan dengan kejadian diare pada balita.

Sanitasi yang selanjutnya yaitu saluran pembuangan air limbah. Saluran ini menampung air bekas dari aktivitas mencuci, masak, mandi dan sebagainya. Saluran pembuangan air limbah menjadi sangat penting bukan hanya karena alasan bau dan estetika tetapi karena air limbah yang berbahaya bagi kesehatan. Karena itu, saluran air limbah diusahakan agar tidak mencemari lingkungan sekitar dan tertutup. Menurut (Widoyono, 2011) ada beberapa faktor yang meningkatkan resiko balita mengalami diare seperti faktor lingkungan yang meliputi pengolahan sampah, saluran limbah maupun sumber air. Pengolahan sampah dan saluran limbah yang tidak tepat dapat menyebabkan terjadinya diare pada balita, hal ini disebabkan karena vektor lalat yang hinggap di sampah atau limbah lalu kemudian hinggap di makanan. Selain itu, diare dapat terjadi apabila seseorang menggunakan air yang sudah tercemar baik tercemar dari sumbernya, selama perjalanan sampai kerumah-rumah, atau tercemar pada saat disimpan di rumah. Selain itu kebiasaan mencuci tangan pada saat memasak makanan atau sesudah Buang Air Besar (BAB) akan akan memungkinkan terkontaminasi langsung.

Sampah dan pengelolaan sampah mempunyai peranan penting dalam tercapainya lingkungan yang bersih dan tercapainya sanitasi masyarakat. Pengelolaan sampah yang baik yaitu dengan menggunakan 3R yaitu *reuse*, *reduce*, dan *recycle*. Sampah dan pengelolaan sampah di Indonesia umumnya dikelola dengan cara dibakar (50,1%) dan hanya 24,9% rumah tangga yang pengelolaan sampahnya diangkut oleh petugas. Cara lain pengelolaan sampah rumah tangga dengan cara ditimbun di dalam tanah, dibuat kompos, dibuang di sungai, dan dibuang sembarangan (Riskesdas 2013). Pengelolaan sampah kini menjadi masalah yang mendesak, sebab apabila dibiarkan terus-menerus dan tidak dilakukan penanganan akan menimbulkan terjadinya pencemaran lingkungan terutama pencemaran air, tanah dan udara, serta dapat mengganggu kesehatan masyarakat. Akibat lain yaitu munculnya hewan pembawa penyakit seperti tikus dan lalat yang memiliki potensi membawa penyakit pes, tifus, diare (Santosa, 2008; Hermawati, 2015).

Saat ini diare masih menjadi masalah yang serius di banyak negara, terutama negara-negara berkembang, namun masalah ini juga dijumpai di negara maju. Diare masih dianggap penyakit yang biasa terjadi di sekitar masyarakat, dan terjadi berulang, hal ini terjadi juga di negara kita yang merupakan negara berkembang sehingga perlu dikaji secara khusus tentang masalah diare ini. Diare merupakan salah satu penyakit berbasis lingkungan yang menjadi penyebab utama kesakitan dan kematian. Menurut data (World Health Organization, 2013), diare merupakan penyakit berbasis lingkungan dan terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Setiap tahunnya ada sekitar 1,7 miliar kasus diare dengan angka kematian 760.000 anak di bawah 5 tahun. Pada negara berkembang, anak-anak usia di bawah 3 tahun rata-rata mengalami 3 episode diare pertahun. Setiap

episodenya, diare akan menyebabkan kehilangan nutrisi yang dibutuhkan anak untuk tumbuh, sehingga diare merupakan penyebab utama malnutrisi pada anak dan menjadi pada tahun 2010 dilaporkan 2,5 juta kasus diare pada anak di seluruh dunia.

Diare merupakan gangguan Buang Air Besar (BAB) ditandai dengan BAB lebih dari 3 kali sehari dengan konsistensi tinja cair, dapat disertai dengan darah (Riskesdas, 2013). Penyakit diare masih menjadi masalah global dengan derajat kesakitan dan kematian yang tinggi di berbagai negara terutama di negara berkembang, dan juga sebagai salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan dan kematian anak di dunia. Kejadian Diare dapat terjadi di seluruh dunia dan menyebabkan 4% dari semua kematian dan 5% dari kehilangan kesehatan menyebabkan kecacatan. Diare tetap menjadi penyebab utama kematian pada anak-anak di bawah usia 5 tahun di negara-negara Sub-Sahara di Afrika. Faktor risiko untuk diare akut bervariasi berdasarkan konteks dan memiliki implikasi penting untuk mengurangi beban penyakit. (Berhe, Mihret, & Yitayih, 2016). Kasus diare terbanyak di Asia dan Afrika kurang memadainya status gizi pada anak dan kurangnya sanitasi air bersih (Riskesdas, 2013) Selain itu, penyakit diare sering menyerang pada bayi dan balita, bila tidak diatasi lebih lanjut diare akan menyebabkan dehidrasi dan berujung kematian (Fauziah, 2013).

Kejadian diare di kabupaten Tulungagung pada tahun 2019 merebak yang ditandai dengan lonjakan penderita hingga 200 orang dalam kurun waktu 1 bulan terakhir. Jumlah kasus selama Oktober ini disebut lebih banyak dibanding periode September yang tercatat diderita 148 orang. Namun, jika dibanding periode yang sama tahun lalu (2018), angka kejadian diare saat ini jauh lebih tinggi. Disebutkan, kasus diare terbanyak terjadi di wilayah Kecamatan Pagerwojo dengan 914 penderita, disusul Kecamatan Kalidawir sebanyak 807 kasus dan Kota

Tulungagung sebanyak 729 kasus. Tingginya kasus diare juga berhubungan dengan kekeringan yang menimpa daerah itu. Kalidawir memiliki 9 desa, 5 desa di Kecamatan itu telah mengalami kekeringan sejak sebulan yang lalu.

Pada tahun 2022 berdasarkan data dari dinas kesehatan kabupaten Tulungagung, kecamatan kalidawir terdapat kasus diare dari semua umur sebanyak 1.083 jiwa dan pada kelompok usia balita ditemukan kasus diare sebanyak 467 jiwa. Pada tahun 2022 presentase diare yang dialami balita terbanyak yaitu pada desa Ngubalan (59,27%), desa Pakisaji (54,90%) desa Rejosari (47,23%), desa Sukorejo Kulon (29,15%), desa Kalibatur (11,71%). Kondisi ini disebabkan karena minimnya kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sanitasi lingkungan di daerah tempat tinggal masyarakat tersebut. Minimnya air membuat warga membuang air besar di tempat terbuka sehingga bakteri penyebab diare terbang terbawa angin.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Amalia Hidayanti (2017) yang hasilnya menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sumber air bersih dengan kejadian diare, namun ada hubungan yang signifikan antara sarana jamban dengan kejadian diare, ada hubungan yang signifikan antara saluran pembuangan limbah dengan kejadian diare, dan ada hubungan yang signifikan antara perilaku mencuci tangan dengan kejadian diare.

Berdasarkan studi pendahuluan di desa Kalibatur kecamatan Kalidawir pada tahun 2016 dengan responden 30 orang ibu diperoleh data 21 (70%) ibu yang mempunyai pengetahuan baik dan positif, sedangkan tidak ada satupun ibu yang mempunyai pengetahuan kurang dengan sikap positif. Sehingga ada hubungan pengetahuan tentang diare dengan sikap ibu didalam penanganan diare di desa Kalibatur kecamatan Kalidawir. Sesuai dengan teori bahwa pengetahuan dan sikap mempunyai hubungan yang erat karena faktor yang mempengaruhi

timbulnya sikap antara lain faktor pengetahuan.

Berdasarkan hasil penelitian Saktya Yudha Ardhi Utama, Aini Inayati, dan Sugiarto (2019), di wilayah kerja puskesmas Arosbaya Bangkalan menunjukkan bahwa 33,33% jamban warga yang memenuhi syarat dan 66,67% jamban yang tidak memenuhi syarat, sedangkan kondisi sarana air yang memenuhi syarat sebesar 61,9% dan jumlah sarana air yang tidak memenuhi syarat sebesar 38,1%. Hal ini menunjukkan bahwa jamban keluarga dan sarana air bersih yang buruk berhubungan dan mendorong kejadian diare balita.

Secara klinis, diare merupakan penyakit yang ditularkan melalui air. Bakteri penyebab diare ditularkan melalui vektor lalat rumah (*musca domestica*) dan manusia. Gejala penyakit ini biasanya pasien mengalami intensitas buang air besar yang lebih dari tiga kali dalam sehari dan berbentuk encer. Pasien mengalami dehidrasi lantaran banyaknya cairan yang dikeluarkan saat buang air besar. Berdasarkan data uraian di atas, untuk mengetahui mengapa penyakit diare pada balita cukup tinggi di wilayah kerja puskesmas kecamatan Kalidawir. Maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan permasalahan tersebut Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah adakah hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja puskesmas kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung.

C. TUJUAN

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan faktor dari sanitasi lingkungan dengan keluhan kejadian diare pada balita di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung.

2. Tujuan Khusus

A. Mengidentifikasi sanitasi lingkungan pada balita di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung.

B. Mengidentifikasi kejadian penyakit diare pada balita di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung.

C. Menganalisa hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian penyakit diare pada balita di kecamatan Kalidawir kabupaten Tulungagung.

D. MANFAAT

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian berikutnya dan dikembangkan lebih lanjut mengenai sanitasi maupun faktor lingkungan lain yang memberikan dampak dan pengaruh keluhan diare pada balita.

2. Manfaat Praktis

Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumber informasi mengenai sanitasi dan dampak terhadap penyakit salah satunya adalah keluhan diare pada balita.

E. KEASLIAN PENELITIAN

Penelitian tentang “Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Kecamatan Kalidawir Kabupaten Tulungagung” belum pernah dilakukan sebelumnya di lingkungan IIK STRADA Indonesia dan juga belum ada di google scholar selama 5 tahun terakhir, akan

terdapat penelitian serupa dengan penelitian yang akan diambil antara lain :

Tabel 1.1 Artikel penelitian serupa dengan penelitian yang akan dilakukan

No	Nama Peneliti, Tahun Penelitian	Judul penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Monika Putri Br Ambarita (tahun 2021)	Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Diare Pada Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahorok Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat Tahun 2021	Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah analitik kuantitatif menggunakan Desain Cross Sectional	Pebedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel
2.	Nova Rifatur Rahmi (2022)	Penilaian Risiko Kesehatan Lingkungan Dan Kejadian Penyakit Diare Di Daerah Rawan Banjir Kelurahan Sempaja Timur Kecamatan Samarinda Utara	Mengguakan penelitian kuantitatif	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah pada variabel dan sasaran penelitiannya
3.	Novita Tri Wahyuni (2021)	Faktor Risiko Kejadian Diare Pada Balita <i>Systematic Review</i> Bidang Kesehatan Masyarakat	Persamaa penelitian ini adalah pada <i>variable independent</i>	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan adalah Penelitian ini berupa <i>systematic review</i>